BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia memiliki kecenderungan yang inheren pada dirinya untuk selalu condong pada agama. Kecenderungan inheren ini didalam islam disebut fitrah. Fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian primordial antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut dengan kesadaran yang mutlak dan maha suci (transenden, Munazzah), yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di atas alam ini.¹

Cole berpendapat bahwa agama atau kehidupan yang relegius dalam diri individu terbukti berperan dalam mengurangi tingkat konflik yang terjadi, terutama konflik yang berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Beberapa ahli sepakat bahwa agama sangat potensial untuk mendorong dan mengarahkan hidup manusia pada perubahan-perubahan ditingkat mikro individu dan makro sosial kearah yang baik dan benar.²

“Religion ist notig aber wem sie night moglich ist, der kann even zugrunde gehen”, (agama adalah penting. Tetapi siapa yang tidak mampu memiliki agama, ia mungkin binasa lantaran itu). Demikian pengakuan Prof. Paul Ehrenfest, seorang guru besar ilmu fisika di Amsterdam, saat dia akan mengakhiri hidupnya secara nekad karena tidak tahan menderita kegersangan batin akibat tidak beragama.³

¹ Moh. Sholeh dan imam musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 36.

² Purnomo Eko arikunto, *Aliansi diri Ditinjau dari Tingkat Relegiusitas dan konsep Diri pada Remaja Akhir Berstatus Mahasiswa*, Fakultas Psikologi UGM, h. 30.

³ M. Fuad Nasari, *Agama di Mata Remaja*, Angkasa Raya, Padang, 1993, h. 35-36.

Makna kata "agama" sendiri menimbulkan banyak kontroversi yang sering lebih besar daripada arti penting permasalahannya. Kita hanya terkait dengan cara dimana kata "agama" tersebut dipergunakan, tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta atau nilai yang terkait dengannya. Beberapa cara tertentu untuk mendefinisikan "agama" jelas tidak tepat, karena cara-cara tersebut ternyata tidak menjelaskan perbedaan antara kegiatankegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan bukan keagamaan, atau tidak memberikan batas dimana seharusnya kita memperlakukannya dalam pembicaraan sehari-hari.⁴

Zakiah Daradjat menyimpulkan agama sebagai kebutuhan jiwa (psykhis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.⁵ Sedangkan Robert H. Thouless mendefinisikan agama sebagai sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat oleh ruang dan waktu-the spatio-temporal physical world- (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual). Definisi tersebut memiliki kegunaan untuk memasukkan apa saja ke dalam sebutan sikap-sikap *keagamaan* yang dalam bahasa sehari-hari justru ada perbedaan antara yang disebut *keagamaan (religious)* dan *bukan keagamaan (irreligious)*.⁶

Dengan demikian, religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keberagamaan seseorang yang tercermin dari sejauhmana dia menginternalisasi dan berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, serta menggunakannya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi religiusitas seseorang

⁴ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, h. 16.

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1975, h. 52.

⁶ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, h. 22-23.

dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya pondok pesantren yang merupakan tempat tinggal bagi santri untuk menimba ilmu, dan menjadi rumah kedua bagi mereka

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di Pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di Pesantren, tempat dimana para santri menetap, di lingkungan Pesantren yang disebut juga dengan istilah Pondok.⁷

Pondok pesantren adalah sebuah sistem pendidikan tradisional yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai pondok pesantren secara kelembagaan.⁸

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik mengungkapkan bahwa lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.⁹

⁷ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, DEPAG RI, Jakarta, 2003, h. 1.

⁸ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, DEPAG RI, Jakarta, 2003, h. 28.

⁹ Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, h. 14-15.

Kelebihan pesantren adalah mampu memadukan catur pusat pendidikan, yaitu kyai, santri, asrama, dan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat belajar didalam satu tempat. Kondisi ini menjadikan santri berada dalam pengawasan dan pembinaan pendidik selama 24 jam penuh. Sistem pengajaran agama yang dilakukan secara inten inilah para remaja yang berada dalam lingkungan pondok pesantren bias memiliki kelebihan dalam mengontrol agresi.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren juga memiliki potensipotensi dan juga kelemahan-kelemahan. Dalam hal ini, salah satu bentuk kelemahan yang erat hubungannya dengan suatu tindakan kontor terhadap santri terutama santri yang sudah menginjak remaja, karena seringnya mereka nekat melakukan kekerasan.¹⁰

Santri Remaja merupakan salah satu masa dalam tahap perkembangan manusia yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi, yang biasa disebut sebagai usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana dengan meningkatnya usia, sikap dan tingkah lakunya, remaja sering menunjukkan sikap antisosial sehingga masa remaja seringkali disebut sebagai fase negatif.

Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai- nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Akibatnya dari perubahan-perubahan yag terjadi pada remaha akan membuat remaja menjadi bingung dalam menempatkan dirinya dalam masyarakat. Hurlok juga mengatkn bahwa perubahan-perubahan yang dialami

¹⁰ *Ibid.*, h. 18

oleh remaja menuntut remaja untuk mengadakan perubahan besar pada prilaku dan sikapnya sesuai dengan tugas perkembangannya dengan cara yang aktif. Bagi sebagian remaja tugas perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang dialaminya semakin berat. Pada saat yang sama mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan sejumlah perubahan yang terjadi akibat perubahan fisiknya. Sebagai konsekuensi dari berbagai perubahan tersebut mengakibatkan kestabilan emosi dari waktu ke waktu turut berubah.¹¹

Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja, mengharuskan remaja untuk mampu menghadapinya. Pada saat yang sama masyarakat juga menuntut remaja untuk bisa bertindak sesuai dengan harapan sosial. Seperti yang tercermin dalam tugas perkembangannya. Remaja juga dihadapkan pada aturan main dalam kelompok sebaya, dimana norma dan nilai yang dihadapi biasanya berbeda dengan apa yang diperolehnya dalam keluarga. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan kebingungan dan tekanan pada diri remaja.

Banyak hal yang dilakukan para orang tua untuk mendidik anaknya. Baik dalam pendidikan formal (sekolah) atau pun pendidikan non-formal (pesantren dan madrasah diniyah). Dengan upaya pendidikan ini orang tua berharap keadaan dinamis perkembangan anak akan menjadi lebih baik.

Tindakan prilaku agresif ialah setiap tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya, meskipun agresi yang terjadi pada manusia lebih banyak bersifat verbal.¹² Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui oleh masyarakat dan belajar menjadi pribadi yang sosial itu memerlukan waktu dan proses yang panjang dan terus berlanjut mulai dari anak-anak hingga masa dewasa sekalipun. Sehingga masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting.

¹¹ Hurlock. E. B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1996, h. 213.

¹² Davidoff Linda L., *Psikologi Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta, 1981, h. 72.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk respon yang timbul akibat dari tidak efektifnya coping yang digunakan. Ketidakefektifan remaja didalam mengambil/menerapkan strategi pemecahan masalah justru akan terlihat dari berbagai respon yang akan dimunculkan oleh remaja tersebut, salah satunya adalah perilaku agresif remaja, yang perilakunya dapat termanifestasi dalam bentuk perkelahian, penganiyaan dan lain-lain. Dampak perilakunya tersebut dimungkinkan dapat merugikan atau meresahkan berbagai pihak termasuk dirinya sendiri ataupun orang lain Perilaku agresif ini secara umum diartikan sebagai suatu bentuk penyaluran yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri, karena penyaluran ini bersifat mengganggu atau merusak.¹³

Perilaku agresif muncul sebagai akibat dari kegagalan, kebimbangan dan kebingungan, hilangnya kesabaran dan emosi yang memuncak. Kegagalan remaja didalam menghadapi permasalahan, akan menyebabkan remaja mengalami frustrasi dan menjadi sulit mengontrol emosinya, serta keterbatasan secara kognitif untuk mengolah perubahan baru tersebut bisa membawa pengaruh besar dalam fluktuasi emosinya. Bila menghadapi situasi yang menekan dalam menyelesaikan masalah, sering kali remaja tidak mampu mengembangkan cara-cara penyelesaian masalah yang matang. Remaja cenderung menyelesaikan masalah secara emosional dan kurang fleksible, tanpa penyelesaian konflik dan masalah yang baik akan menyebabkan remaja kurang percaya diri, putus asa, dan melarikan diri dari masalah.¹⁴

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup di dunia ini mempunyai sifat perilaku agresif dalam dirinya, sebagai orang dewasa perlu belajar bagaimana cara mengontrol sifat perilaku agresif tersebut. Begitu pula dengan anak dan remaja yang terkadang mereka melakukan perilaku agresif seperti menendang, menggigit, dan melukai orang lain. Perilaku agresi tersebut hampir sering

¹³ Dariyo. , *Psikologi Perkembangan Remaja*. Penerbit Ghalia Indonesia, Ciawi, 2004, h. 22.

¹⁴ Krahe, *Perilaku Agresi*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2005, h. 12.

terjadi dan hal itu mulai tampak pada masa kelahiran anak, namun hal tersebut masih dalam kategori normal. Hal ini juga tampil sebagai kesiapan anak untuk melindungi dirinya agar aman, tetapi memang jika pola-pola itu menetap secara berlebihan, maka akan menjadi masalah yang serius dan harus segera dikontrol.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PRILAKU AGRESIF SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN MANBA'UL HUDA PODOREJO NGALIYAN SEMARANG**,. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi religiusitas dalam pandangan agama Islam, karena keterbatasan peneliti mengenai agama diluar agama Islam. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil objek pondok pesantren yang letaknya berada di pedalaman serta merupakan salah satu pondok tertua di semarang yang masih mempertahankan tradisi—salaf. Keunikanya letak Pondok Pesantren yang berada di lingkungan pedesaan yang dikelilingi oleh hutan jati. Dan kebanyakan daerah asal santri dari luar Semarang.

B. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas Santri remaja Pondok Pesantren Manba'ul Huda Podorejo ?
2. Bagaimana prilaku agresif Santri remaja Pondok Pesantren Manba'ul Huda Podorejo?
3. Apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku prilaku agresif pada Santri remaja Pondok Pesantren Manba'ul Huda Podorejo?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian skripsi yaitu :
 - 1) Untuk mengetahui religiusitas Santri Remaja Pondok Pesantren Manba'ul Huda Podorejo ?
 - 2) Untuk mengetahui perilaku agresif santri Remaja Pondok Pesantren Manba'ul Huda Podorejo?
 - 3) Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku agresif pada santri remaja Pondok Pesantren Manba'ul Huda Podorejo?
2. Adapun manfaat penelitian skripsi yaitu :
 - 1) Teoritis, diharapkan dapat menambah khazanah informasi dan sarana dalam memajukan ilmu pssikologi, psikologi agama khususnya untuk memotivasi dan landasan ilmu ke ushuluddinanjurusan tasawauf psikoterapi
 - 2) Secara praktirs, bagi pihak-pihak yang terkait memberikan informasi sebesar sumbangan relegiusitas dalam membentuk control moral dan sebagai benteng terjadinya sifat perilaku agresif pada seseorang yang opada akhirnya sangat berguba bagi individu yang akan bersinggungan dengan masyarakat.

D. TINJUAN PUSTAKA

Penelitian tentang Relegiusitas sudah banyak dilakukan, baik berbentuk buku ataupun berupa tulisan-tulisan ilmiah. Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai possisi penelitian masalah ini maka dalam tinjauan pustaka ini hendak peneliti kemukakan diantaranya adalah:

Pertama Skripsi Ratna Mufidha Effendi berjudul “*Hubungan Relegiusitas Dengan Perilaku Emosi Remaja Madrasah Tsanawiyah*” Persiapan Negeri Batu Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (Uin) Malang (2008), Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data

yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan untuk mengungkap sejumlah variabel tertentu. Sampel yang diambil adalah siswa kelas VII dan VIII MTs Persiapan Negeri Batu dengan dengan jumlah 100 responden, menggunakan *stratified sampel*. Instrument penelitian menggunakan angket religiusitas yang berjumlah 15 item dan angket perilaku perilaku agresif yang berjumlah 24 item. Data analisis menggunakan *Product Moment Correlation* dengan bantuan SPSS versi 11.5 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dalam prosentasinya 36% dan untuk perilaku perilaku agresif berada pada tingkat sedang juga yang ditunjukkan dengan prosentasinya 52%. Korelasi antara variabel adalah $xy r$ sebesar -0,418 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% ($0,000 < 0,05$). Artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku emosi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan memberi manfaat serta masukan yang baik bagi subjek yang diteliti, bagi lembaga, dan bagi peneliti selanjutnya

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Duratun Nasikhah dan Dra. Prihastuti, SU dengan judul "*Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal*", Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kerek dengan responden sebanyak 31 orang yang terdiri dari kelas 1 dan kelas 3 SMP. Alat pengumpul data berupa kuisioner tingkat religiusitas dan perilaku kenakalan remaja yang telah diujicobakan terlebih dahulu pada 34 siswa Sekolah Menengah Pertama. Reliabilitas skala tingkat religiusitas sebesar 0,832 dan skala kenakalan remaja sebesar 0,900 yang berarti alat ukur ini reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan tehnik statistik

korelasi pearsons product moment, dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja. Nilai taraf signifikansinya adalah 0,001 yang berarti ada hubungan yang signifikan secara statistik. Besar nilai uji korelasi pearsons product moment adalah -0,588 yang berarti effect size hubungan yang ditimbulkan besar.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Rahmat Sukoco (2010), "*Hubungan Antara Tingkat Relegiusitas Dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo Semarang*", Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden untuk mengisi pernyataan yang diajukan peneliti. Pengolahan data dalam penelitian ini dengan bantuan program SPSS versi 16.0 for windows. Untuk analisis data pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan kecemasan moral dengan nilai r hitung sebesar 0,505 dan Nilai signifikansi sebesar 0,01.

Meskipun beberapa penelitian yang sudah membahas tentang religiusitas muatannya sangat kompleks dalam menanggapi permasalahan psikologis yang terjadi dalam diri Remaja, namun di dalam penelitian yang sudah dipaparkan diatas juga belum ada pembahasan langsung tentang hubungan religiusitas dengan perilaku perilaku agresif Remaja dalam kondisi lingkungan yang begitu agamis seperti halnya di pondok pesantren yang keberadaanya ditengah hutan jauh dari perkotaan. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.

E. SISTEMATIKA SKRIPSI

Dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu dengan perincian sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan; pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, landasan teori serta sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua, Landasan teori yang merupakan landasan dari permasalahan yang akan dikaji. Oleh karena itu dalam bab ini akan membahas teori religiusitas, perilaku perilaku agresif dan Remaja serta hubungan religiusitas dengan perilaku agresifitas.

Bab Ketiga, merupakan Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, meliputi: rancangan penelitian, variabel penelitian, Definisi operasional, populasi dan sampel, Metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, Teknik analisis data.

Bab Keempat, analisis dari hasil penelitian dan landasan teori tentang hubungan hubungan religiusitas dengan perilaku agresif remaja di pondok pesantren manba'ul huda podorejo ngaliyan semarang. Dalam bab ini dijelaskan pula tentang gambaran umum profil pondok pesantren manba'ul huda podorejo ngaliyan semarang

Bab kelima, berisi kesimpulan, saran dan penutup.